

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negeri ini merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, ras, agama, bahasa, maupun budaya. Kekayaan ini seharusnya menjadi modal besar dalam membangun bangsa. Namun, realitas menunjukkan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dampak negatif terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Banyak tradisi dan kearifan yang dulu dijunjung tinggi kini semakin jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengancam identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, dunia pendidikan memiliki peran penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda melalui pembelajaran yang berakar pada budaya sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mencerminkan jati diri bangsa, sehingga keberagaman budaya dapat terus dipertahankan dan menjadi kekuatan bagi kemajuan bangsa.

Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia juga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang mempunyai kedudukan penting di era saat ini, karena kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penyaring terhadap berbagai pengaruh globalisasi yang semakin memengaruhi gaya hidup

masyarakat. Kearifan lokal juga dianggap sebagai ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa (Samsudin et al, 2023:200). Salah satu cara yang efektif untuk memahami dan mengajarkan masyarakat tentang keragaman budaya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Fungsinya tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Tujuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas, 2003: Pasal 3).

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar masih sering berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan teori fikih. Pendekatan yang dominan bersifat tekstual tersebut kerap kali belum sepenuhnya

menyentuh realitas kehidupan siswa yang hidup di tengah lingkungan sosial dan budaya tertentu. Padahal, pendidikan yang bermakna sejatinya adalah pendidikan yang mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, termasuk dengan nilai-nilai budaya lokal yang melingkupi keseharian mereka (Zuhairini, 2018: 45).

Nilai-nilai budaya lokal pada dasarnya mencerminkan jati diri, karakter, dan kearifan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal tidak hanya hadir dalam bentuk kesenian, tradisi, dan bahasa, tetapi juga dalam sikap hidup seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial, menjaga keharmonisan antarwarga, serta memperkuat identitas suatu daerah di tengah arus modernisasi. Dengan melestarikan budaya lokal, masyarakat dapat mempertahankan kearifan yang khas sekaligus menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Nilai-nilai budaya lokal juga mengandung ajaran moral dan etika yang menjadi landasan kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi, upacara adat, kesenian, serta kuliner khas tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna simbolik tentang kebersamaan, kerja keras, religiusitas, dan penghormatan terhadap alam. Melalui budaya lokal, masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara

hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan. Selain itu, budaya lokal berperan penting dalam memperkuat rasa cinta tanah air, identitas kolektif, dan memperkaya keragaman budaya bangsa. Karena itu, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal bukan hanya upaya menjaga warisan leluhur, tetapi juga bagian dari membangun karakter bangsa yang berkepribadian kuat di era globalisasi.

Budaya lokal merupakan warisan yang hidup dalam masyarakat dan sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, serta penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini sejatinya memiliki relevansi kuat dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi untuk memperkaya pembelajaran dan menjadikannya lebih kontekstual (Koentjaraningrat, 2004:112).

Lebih jauh, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal memiliki kesesuaian dan relevansi kuat dengan ajaran Islam. Misalnya, nilai gotong royong sejalan dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mā'idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Demikian pula, tradisi musyawarah selaras dengan ajaran *syūrā* yang menjadi prinsip dasar dalam pengambilan keputusan bersama, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan justru memperkaya pemaknaannya dalam konteks sosial masyarakat Indonesia (Nata, 2011:87).

Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi strategi penting untuk menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu

mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2000:45) yang menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan masyarakat agar tidak tercerabut dari konteks sosial tempat peserta didik hidup dan berkembang.

Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat karakter dan identitas keislaman yang moderat. Ketika peserta didik mengenal nilai-nilai budaya seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan, mereka akan lebih mudah memahami esensi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang. Menurut Azra (2002:56), proses internalisasi nilai keislaman dalam konteks budaya lokal Indonesia berkontribusi pada terbentuknya Islam yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan budaya lokal bukan hanya memperkaya isi dan metode pengajaran, tetapi juga memperkuat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Upaya ini akan membantu membangun generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang kuat. Maka dari itu, sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal perlu terus dikembangkan dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal (Abdullah, 2006:103).

Integrasi nilai budaya lokal dengan PAI dapat menjadi media untuk menanamkan pemahaman agama yang lebih membumi, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tilaar (2009:75), pendidikan berbasis budaya membantu siswa membangun identitas diri sekaligus memperkuat karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi lokal. Masyarakat di wilayah ini memiliki berbagai praktik budaya, seperti tradisi gotong royong, acara adat pernikahan, maupun nilai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran (Dokumentasi Profil SDN 03 Bengkulu Tengah, 2024).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mulai mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai budaya lokal, misalnya saat membahas materi akhlak dengan mencontohkan perilaku gotong royong masyarakat dalam acara adat. Namun, implementasi integrasi ini belum berjalan secara sistematis dan masih bersifat insidental, tergantung kreativitas guru masing-masing (Observasi Awal Peneliti, Januari 2025).

Selain itu, terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran, serta keterbatasan media dan strategi yang digunakan. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan konteks budaya peserta didik, sehingga kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara aplikatif (Wawancara dengan Guru PAI SDN 03 Bengkulu Tengah, Januari 2025).

Padahal, menurut teori pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat proses internalisasi nilai agama sekaligus menjaga kearifan lokal yang dimiliki masyarakat (Johnson, 2002:15).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat karakter keislaman yang sesuai dengan identitas lokal. Misalnya, penelitian Wiyani (2017:64) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun sikap religius sekaligus nasionalisme siswa.

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar

menunjukkan peningkatan perhatian dari berbagai kalangan. Dengan meningkatnya fokus pada pendidikan karakter dan konteks lokal, penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer mengidentifikasi beberapa tema, seperti pengembangan karakter melalui budaya lokal, strategi pengajaran pendidikan agama islam kontekstual, dan peran guru serta masyarakat dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai budaya. Gambar 1.1 memperlihatkan visualisasi jaringan kata kunci yang terbagi ke dalam 7 cluster, masing-masing ditandai dengan warna berbeda:

Cluster 1 (cokelat) – kearifan lokal dan pengembangannya

Cluster 2 (kuning) – pendidikan karakter dan kontekstualisasi

Cluster 3 (hijau) – budaya lokal dan literasi budaya

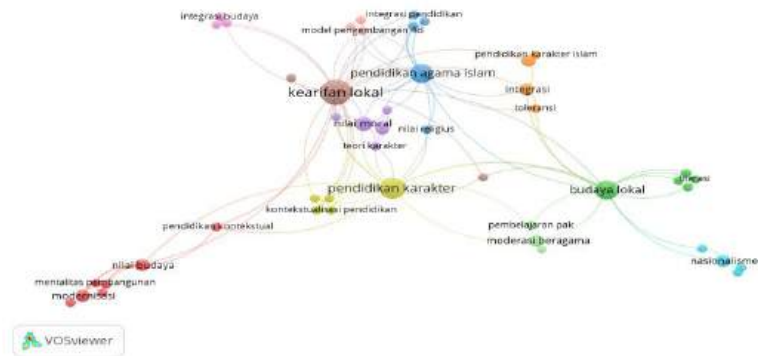
Cluster 4 (merah) – nilai budaya, mentalitas pembangunan dan modernisasi

Cluster 5 (biru) – pendidikan agama islam dan integrasinya

Cluster 6 (jingga) – pendidikan karakter islam

Cluster 7 (ungu) – nilai moral dan teori karakter

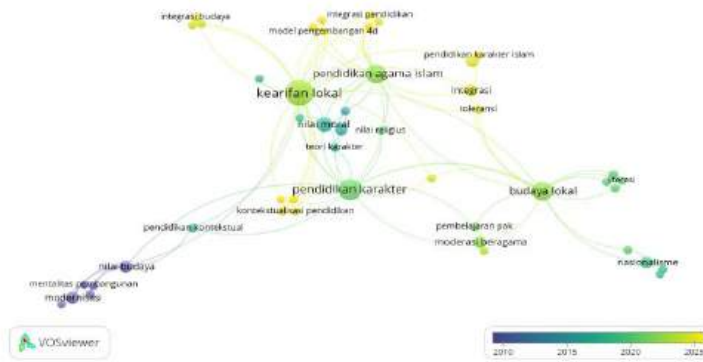
Data tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk network visualization, overlay visualization, dan density visualization menggunakan VOSviewer. Berikut ini merupakan hasil analisis yang diperoleh dari data yang telah dikaji oleh peneliti.



Gambar 1. 1 Network Visualization

Sumber: Diolah Oleh Penulis

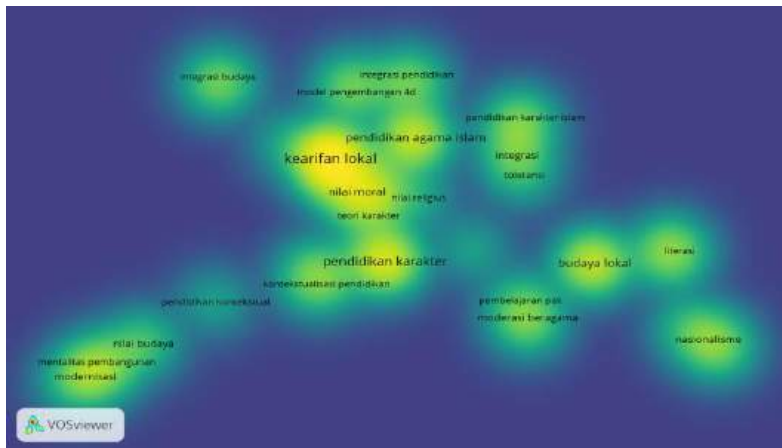
Dalam network visualization yang dihasilkan oleh VOSviewer, ukuran bulatan (node) dan jumlah garis penghubung (links) menunjukkan seberapa sering suatu kata kunci muncul dan seberapa kuat hubungannya dengan topik penelitian lain. Node yang lebih besar dan memiliki lebih banyak links menunjukkan bahwa topik tersebut sering diteliti dan memiliki keterkaitan yang kuat dalam peta penelitian. Sebaliknya, node yang lebih kecil dan memiliki sedikit links menunjukkan bahwa topik tersebut masih jarang diteliti dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam berbasis nilai budaya lokal.



Gambar 1. 2 Overlay Visualization

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada overlay visualization, warna menunjukkan tahun terlama hingga terbaru dari keyword yang diteliti. Berdasarkan visualisasi, kata kunci seperti nilai budaya dan mentalitas pembangunan berwarna biru, menunjukkan bahwa topik tersebut telah diteliti sejak lama. Sementara itu, kearifan lokal, pendidikan agama islam, dan budaya lokal berwarna hijau, menunjukkan bahwa topik tersebut masih relevan pada tahun-tahun menengah. Topik seperti integrasi pendidikan, pendidikan karakter islam, dan kontekstualisasi pendidikan berwarna kuning, menunjukkan bahwa topik tersebut masih hangat dan menarik untuk dikaji hingga tahun 2025.



Gambar 1. 3 Density Visualization

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada density visualization menunjukkan bahwa topik yang sering diteliti memiliki ukuran titik yang lebih besar dan warna kuning yang lebih pekat. Kata kunci kearifan lokal, pendidikan agama Islam, dan pendidikan karakter memiliki ukuran titik yang besar dan warna kuning yang pekat, menunjukkan bahwa topik-topik ini sudah sering diteliti dan menjadi fokus utama penelitian. Sementara itu, kata kunci nilai budaya, integrasi pendidikan, dan kontekstualisasi pendidikan memiliki ukuran titik yang lebih kecil dan warna hijau, menunjukkan bahwa topik-topik tersebut masih jarang diteliti. Oleh karena itu, masih ada peluang besar untuk mengembangkan penelitian tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar, terutama pada area-area yang tingkat penelitiannya masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang “*Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah*” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif terhadap budaya lokal, serta mampu membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak, dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat (Penerapan Kesimpulan Peneliti Berdasarkan Kajian Awal, 2025).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di sekolah dasar masih cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan, kurang mengaitkan dengan realitas budaya lokal.
2. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bengkulu Tengah yang sejalan dengan ajaran Islam belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran PAI.
3. Upaya guru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam PAI masih bersifat insidental dan belum terprogram dengan baik.
4. Masih terdapat keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

5. Belum adanya model pembelajaran PAI yang berbasis budaya lokal di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Objek penelitian difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.
2. Fokus kajian adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.
3. Penelitian dibatasi pada strategi, bentuk, faktor pendukung, dan penghambat integrasi budaya lokal oleh guru PAI.
4. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian integrasi budaya lokal dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Memberikan referensi tentang strategi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI sehingga dapat memperkaya metode pengajaran.

- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis budaya lokal.
- c. Bagi Masyarakat: Membantu melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam melalui pendidikan formal.
- d. Bagi Peneliti: Sebagai pengalaman empiris untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan budaya lokal.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik perhatian didalam judul penelitian. Tujuannya supaya tidak terjadi salah paham terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah diuraikan sebagai berikut:

1. Integrasi

Secara umum, Integrasi dapat dipahami sebagai proses penggabungan atau penyatuan dua hal yang berbeda hingga membentuk satu kesatuan yang selaras dan utuh. Dalam penelitian ini, istilah integrasi dimaknai sebagai upaya untuk menghubungkan serta menyesuaikan nilai-nilai budaya lokal dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

2. Nilai-Nilai Budaya Lokal

Yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya lokal yaitu berbagai prinsip, norma, tradisi, adat istiadat, serta kearifan yang hidup dan berkembang di tengah Masyarakat, kemudian diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas khas suatu daerah. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut merujuk pada budaya Masyarakat Bengkulu Tengah yang mencerminkan karakter serta kepribadian lokal.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran PAI merupakan proses interaksi guru dan peserta didik yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran Islam. Proses belajar ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama, tetapi juga integrasi nilai budaya lokal agar siswa dapat mengembangkan karakter Islami yang sesuai dengan lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari mereka.